

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut B.P Sitepu (Dosen dan pemandu Universitas Negeri Jakarta) bangsa Indonesia sudah mengenal budaya baca tulis sejak jaman dahulu kala. Ini terlihat dari peninggalan kebudayaan seperti batu atau arca bertulis, daun lontar, serta bahan dari kulit binatang, kulit kayu, dan bambu berisi tulisan-tulisan dengan berbagai aksara, seperti aksara Jawa, Batak, Bugis, Toraja, dan Dayak. Isi atau pesan tulisan itu berupa silsilah-silsilah keluarga atau raja, peristiwa-peristiwa perang, atau mantra untuk pengobatan penyakit. Buku dalam bentuk sekarang baru mulai dikenal sejak kedatangan penyiar agama (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) yang membawa ajaran agamanya dalam bentuk kitab suci. Bangsa Belanda, Portugis, Inggris, dan Jepang yang datang ke Indonesia turut serta membawa kebudayaan mereka dalam bentuk buku.

Sejalan dengan berkembangnya usaha-usaha pendidikan untuk mencerdaskan bangsa melalui upaya pemerintah mulai dari jaman penjajahan pemerintah kolonial, semakin banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian kebutuhan akan buku sebagai bahan bacaan tumbuh dan berkembang pula. Peranan buku sebagai sumber informasi untuk keperluan belajar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dianggap semakin penting.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia masih mengandalkan buku sebagai salah satu sumber informasi untuk berbagai keperluan, termasuk keperluan belajar. Hal ini terlihat di lembaga-lembaga pendidikan yang lebih banyak menggunakan buku pelajaran sebagai media utamanya. Saat ini, masyarakat umum mulai tergerak menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli buku. Minat membaca buku masyarakat Indonesia setiap tahunnya terus bertumbuh. Pada tabel 1.1 menunjukkan adanya perkembangan jumlah anggota perpustakaan dari tahun 2007 sampai tahun 2011.

Tabel 1.1.
Perkembangan Anggota Perpustakaan Menurut Statusnya
Tahun 2007-2011

Status Anggota	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pelajar	1.207	1.475	1.566	1.885	7.064
2. Mahasiswa	1.512	1.394	1.152	1.520	7.269
3. Guru	100	224	186	205	1.393
4. Dosen	37	29	8	8	81
5. Pegawai Negri	67	111	129	101	513
6. Pegawai Swasta	90	252	164	289	2.873
7. ABRI	16	11	9	9	19
8. Umum	1.734	1.186	956	928	9.082
Jumlah Total	4.763	4.682	4.170	4.945	28.294

Sumber: Badan Perpustakaan Propinsi Jawa Timur tahun 2011

Tabel menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah anggota menurut statusnya dari tahun ke tahun. Pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum mengalami peningkatan pesat pada tahun 2011, menurut Bu Retno Ratih (kepala bidang layanan Badan Arsip dan Perpustakaan Surabaya) peningkatan pada tahun 2011 disebabkan adanya program pelayanan baru

dari perpustakaan antara lain pelayanan kartu anggota *online*, pelayanan pembuatan kartu gratis 5 menit, pelayanan baca gratis di 16 taman bacaan kecamatan / kelurahan, pelayanan *sms center* dan lain-lain (2013) (Lampiran 1). Peningkatan jumlah anggota perpustakaan menunjukkan bahwa minat baca dari masyarakat mulai meningkat Sejak sepuluh tahun terakhir pasar perbukuan Indonesia menunjukkan gairahnya. Masyarakat semakin sadar akan kebutuhan ilmu dan informasi. Fenomena *best seller* di Indonesia pun bergeser dari angka 10.000 ke 50.000 eksemplar. Sebagai catatan, angka tersebut terjadi pada buku non pelajaran. Tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan buku untuk masa mendatang akan lebih besar lagi (Matabaca vol.5/no.7/Maret 2009).

Ancaman dunia perbukuan konvensional datang dari *e-book*. *E-book* yaitu buku elektronik yang dapat dibaca lewat perangkat elektronik seperti *tablet*, komputer. Ancaman ini di Indonesia belum dalam tahap serius, karena menurut *Lifetyle Kontan* nilai penjualan bisnis ini pada 2011 hanya bernilai 5% dari penjualan buku cetak. Selain itu buku *digital* belum menjadi budaya masyarakat di Indonesia seperti halnya buku konvensional.

Menurut Ardiansyah, CEO PT Informotics Digital Persada (pemilik layanan penjualan *e-book* BukuTablet), permintaan untuk *e-book* saat ini memang telah ada akan tetapi buku digital telah diidentikkan dengan gratis dan hasil pembajakan, sehingga sulit untuk sekarang apabila menerapkan *e-book* berbayar di Indonesia (Ardiansyah, Arief *Lifestyle.Kontan.co.id*, 27 Juni 2012).

Menurut Clarissa Chen, di sisi lain banyak orang berpendapat apapun yang terjadi buku konvensional tidak mungkin disingkirkan. Ini dikarenakan adanya faktor kenyamanan dan kemudahan yang digunakan oleh berbagai kalangan serta banyaknya nilai sejarah yang dikandungnya. Saat ini transaksi jual-beli buku digital masih relatif kecil karena kurangnya kualitas server di Indonesia. Kuatnya *brand image* toko buku besar di Indonesia seperti Gramedia juga menjadi faktor minimnya minat konsumen terhadap buku digital (<http://www.marketing.co.id>, 8 Februari 2013).

Perkembangan industri penerbitan di Indonesia menurut Ajip Rosidi (Sastrawan dan mantan ketua IKAPI) dimulai saat pemerintah mendirikan Yayasan Lektor yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku (Sutadi, Indonesiabuku, 31 Desember 2009). Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih. Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Dengan demikian, hanya 25% penerbit yang bertahan dan situasi perbukuan mengalami kemunduran.

Penerbit menghasilkan buku baru rata-rata 7-8 judul per bulan (matabaca; 2009:14). Fakta menunjukkan bahwa dalam satu tahun, jumlah

judul buku yang diterbitkan di Indonesia yang berpenduduk lebih dari 225 juta jiwa baru sekitar 8.000. Bandingkan misalnya dengan Malaysia yang mampu menerbitkan jumlah serupa dengan penduduk yang hanya berjumlah 27 juta. Bahkan Vietnam yang baru menata negaranya setelah dijajah Amerika mampu menghasilkan 15.000 judul buku per tahun untuk penduduk sekitar 80 juta jiwa. Di Jepang, tidak kurang dari 60.000 judul buku diterbitkan setiap tahunnya, sedangkan di Inggris angkanya bahkan lebih besar, yaitu per tahunnya buku yang diterbitkan mencapai 110.155 judul.

Pada tahun 2012 menurut Hikmat Kurnia, Ketua Panitia Jakarta Book Fair 2012, jumlah terbitan buku meningkat menjadi 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Negara-negara berkembang seperti Indonesia, program UNESCO, menetapkan 50 judul buku untuk dibaca persatu juta penduduk, sedangkan untuk negara maju, sedikitnya 500 judul buku untuk dibaca oleh persatu juta penduduknya. Pencapaian Indonesia jauh di bawah standar.

Berikut penulis sajikan tabel perkembangan jumlah penerbit di Indonesia tahun 2012 yang diperoleh dari *Draft* Laporan Akhir Perpustakaan RI 2012,

Tabel 1.2.
Jumlah Penerbit di Indonesia Tahun 2012

No	Lokasi	Penerbit
1	DKI.Jakarta	270
2	Bandung (Jawa Barat)	158
3	Surabaya (Jawa Timur)	76
4	Semarang (Jawa Tengah)	101
5	DI.Yogyakarta	54
6	Makassar (Sulawesi Selatan)	33
7	Denpasar (Bali)	14
8	Medan (Sumatera Utara)	8
	Jumlah	714

Sumber: Draft Laporan Akhir Perpustakaan RI, 2012

Tabel 1.2 mencantumkan jumlah penerbit di Indonesia, jumlah keseluruhan penerbit di Indonesia sekitar 714 penerbit, dapat diketahui dari tabel di atas penerbit jumlah penerbit di Indonesia cukup besar, namun melihat jumlah judul buku yang terbit masih terlalu sedikit yakni berkisar di angka 18.000 judul pertahun.

Menurut Wakil Ketua Umum Bidang Industri Kreatif Kadin Jatim, Haries Purwoko, pertumbuhan usaha di bidang percetakan di Jatim tahun 2012 mengalami peningkatan sekitar 15%. Sedangkan menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia Bapak Abraham Ibnu yang dipublikasikan Antara *News* Jatim pada 1 Februari 2011, omzet pengusaha toko buku di Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar Rp 431 Miliar. Angka itu meningkat 9% dari nilai omzet tahun 2010 yang sebesar Rp 392 Miliar.

Berikut penulis sajikan tabel perkembangan jumlah industri besar dan sedang tahun 2007 – 2011 di Jawa Timur dari berbagai jenis industri yang di dalamnya termasuk industri penerbitan yang merupakan usaha penulis.

Tabel 1.3.
Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang
Tahun 2007 - 2011

Kode	Jenis Industri	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
20	Kayu dan Barang dari Kayu	347	371	370	369	340
21	Kertas dan Barang dari Kertas	151	146	125	106	111
22	Penerbitan, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekaman	140	151	158	157	171
23	Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi, Pengolahan Gas Bumi dan BB Nuklir	25	25	19	16	17

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2012

Keterangan: *) Angka Sementara, **) Angka Sangat Sementara

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa industri penerbitan percetakan, dan reproduksi media rekaman menunjukkan tren yang positif, hanya saja pada tahun 2010 jumlah perusahaan dalam bidang penerbitan dan percetakan mengalami penurunan dari 158 menjadi 157 perusahaan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan drastis yakni 171 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa industri penerbitan memiliki potensi pasar yang cukup besar.

Penerbit memegang peran penting di dalam perkembangan perbukuan di Indonesia, semakin banyak penerbit baru bermunculan maka perbukuan di Indonesia juga akan ikut meningkat. Seperti juga terjadi di negara-negara berkembang lainnya. Menurut B.P Sitepu (Dosen dan pemandu Universitas Negeri Jakarta), keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan buku ditentukan oleh sejumlah unsur yang berkaitan satu sama lain yakni: (1) pencipta ide/gagasan; (2) penerbit; (3) percetakan; (4) penyalur/distributor dan (5) masyarakat pembaca (Sitepu, 2010). Kelima unsur itu tidak dapat

berkembang sendiri-sendiri tetapi bersinergi satu sama lain sehingga disebut juga sebagai pilar industri buku.

Tabel 1.4.
Pilar-Pilar Perbukuan

No	Pilar	Fungsi
1	Pencipta	Pengarang, penulis, penerjemah
2	Penerbit	Manajemen, pengelola, perancang, editor, ilustrator
3	Percetakan	Manajemen, setter, penata letak, pembuat film, operator cetak
4	Distributor	Agen penerbit, penyalur toko/kios buku, perpustakaan
5	Pemakai	Siswa, mahasiswa, guru, orang tua dan masyarakat

Sumber: Kongres Perbukuan Nasional I, 1995

Masing-masing dari kelima pilar tersebut memegang peranan yang sama pentingnya dan bekerja sama untuk saling mendukung dalam menghasilkan buku. Dalam industri buku yang maju, kelima pilar itu kecil kemungkinan dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang sama. Hal ini dikarenakan akan banyak membutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia), materi, waktu, dan lainnya. Dengan kata lain, yang mampu melaksanakan kelima pilar tersebut hanya beberapa industri yang sudah berpengalaman dalam dunia bisnis perbukuan.

Kebutuhan akan buku sebagai sumber belajar dan pembelajaran di Indonesia semakin dirasakan mengingat jumlah penduduk yang begitu besar, wilayah yang begitu luas dengan keadaan geografis yang beraneka ragam, serta jumlah penerbit yang hanya berjumlah 714 penerbit, ini menjadikan peluang yang tepat untuk membuat usaha dalam bidang penerbitan konvensional. Dengan melihat peluang tersebut, maka penulis berkeinginan

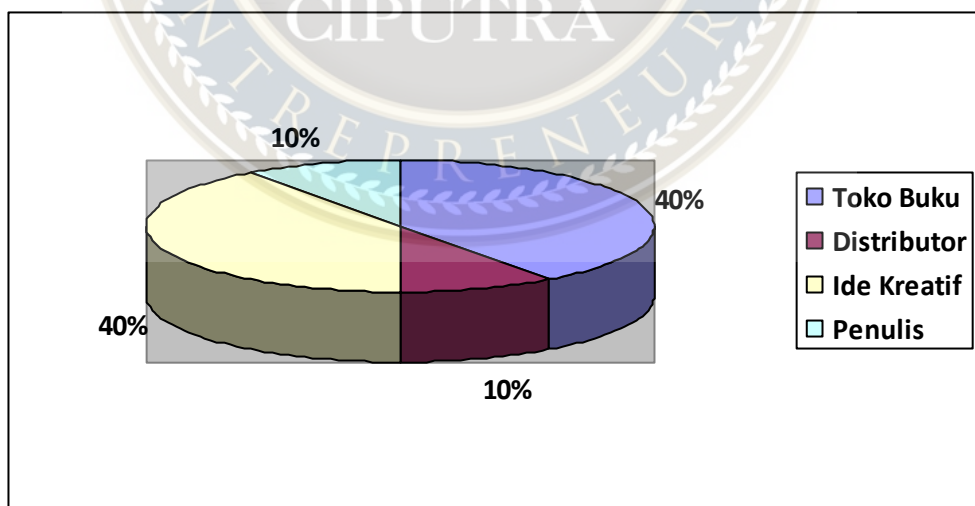
untuk menjadi pelaku bisnis dalam bidang perbukuan tersebut. Dengan demikian, bersama partnernya, penulis membuat sebuah usaha percetakan yang bernama Ide Kreatif.

Ide Kreatif sebelumnya bergerak dalam bidang penerbit independen (*Self Publishing*), definisi dan sejarah penerbit independen menurut Edy Zaqeus (penulis buku *best seller*, konsultan penulisan & penerbitan) adalah salah satu bentuk penerbitan yang proses penerbitannya dilakukan sendiri oleh penulis atau pembuat karya (2011), jadi secara mendasar penulis adalah pembuat karya sekaligus penerbit dari karyanya. Bisnis penerbitan ini mengenalkan kepada mereka cara bekerjanya sistem kapital, keuntungan-keuntungan yang dapat didapatkan dari mekanisme ini, maka orientasi pasar pun menjadi acuan utama. Jika penerbit-penerbit mapan sangat kaku dengan persentase royalti 10 persen, penerbit-penerbit kecil ini berani memberikan royalti di atas itu. Mereka juga memberikan tawaran diskon yang lebih menarik apabila si penulis membeli buku dalam jumlah tertentu.

Penerbit independen hanya menjalankan satu pilar dari kelima pilar perbukuan, pilar tersebut bertugas sebagai manajemen, pengelola, perancang, editor, dan *illustrator*. Adapun alasan penerbit hanya mampu menjalankan satu pilar dikarenakan keterbatasan SDM yang dimiliki, keterbatasan peralatan, keterbatasan modal, dan keterbatasan naskah yang berkualitas. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan usahanya dari penerbit independen menjadi penerbit konvensional. Hal ini dikarenakan jika penerbit independen berubah menjadi penerbit konvensional, maka akan lebih

profitable karena penerbit konvensional bukan hanya menjadi penerbit, namun juga menjadi percetakan dan distributor. Hal tersebut menunjukkan bahwa nantinya usaha yang dimiliki akan mampu menjalankan lebih dari satu pilar perbukuan.

Ide Kreatif merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penerbitan independen yang melayani para penulis atau komunitas untuk menerbitkan karyanya secara mandiri dan tidak ada keterikatan dengan penerbit, prosedur yang dilakukan para penulis untuk menggunakan jasa Ide Kreatif ialah penulis menyerahkan naskah kemudian mereka membayar biaya cetak, *editing*, desain *cover* dan untuk pendistribusian, Ide Kreatif memberikan penawaran pembagian penjualan buku sebesar 60% dari harga jual, karena toko buku meminta bagi hasil 40% dari harga jual dan 10% untuk distributor dan 10% sisanya untuk Ide Kreatif.



Gambar 1.1. Daftar Pembagian Keuntungan
Sumber: Data Primer, Diolah

Ide Kreatif juga melayani mulai dari penetapan judul yang menarik dan dapat diterima masyarakat. Dalam menentukan judul Ide Kreatif

melakukan survei kepada masyarakat. Adapun survei dilakukan dengan mewawancarai beberapa masyarakat. Pengambilan sampel masyarakat yang dijadikan narasumber juga berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan penulis. Adapun kriteria tersebut antara lain: suka membaca, mengikuti trend buku yang beredar di pasaran, dan memiliki beberapa buku bacaan. Jika masyarakat menanggapi positif, para penulis bisa menggunakan judul tersebut, kemudian Ide Kreatif juga melayani proses editing, desain *cover*, pengemasan dan distribusi ke toko buku seluruh Indonesia. Saat ini Ide Kreatif telah menerbitkan empat judul buku, yakni AWAS JANDA (Awas Jangan Abaikan Diri Anda), Novel Laila, Novel Jejak-Jejak Keabadian dan Nursing Diaspora. Adapun survei yang dilakukan tersebut tidak dapat digeneralisir sama pada semua hal, karena kondisi masyarakat yang selalu berubah-ubah. Dengan demikian, survei akan dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui minat dan keinginan masyarakat, sehingga produk yang dijual sesuai dengan keinginan pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas penulis akan melakukan riset dengan judul “Studi Kelayakan untuk Pengembangan Usaha Penerbit Kreatif”. Penulis ingin mengetahui kelayakan usaha yang sedang dilakukannya, ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, aspek hukum, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen, dan aspek keuangan. Dari beberapa aspek tersebut akan dapat diketahui kelayakan bisnis Ide Kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Sejauh mana tingkat kelayakan pengembangan usaha penerbit Ide Kreatif ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, aspek hukum, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan aspek keuangan?”.

C. Tujuan Penelitian

Analisis tentang studi kelayakan pengembangan bisnis ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penerbit Ide Kreatif, usaha yang dilakukan oleh penulis dan temannya, ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, aspek hukum, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan aspek keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti yang sekaligus merangkap sebagai pemilik usaha

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai masukan, tolok ukur, dan bahan pertimbangan lebih lanjut untuk pengambilan keputusan pengembangan usaha penerbit yang sedang dirintis oleh penulis dengan temannya.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kajian aspek dalam suatu rencana pengembangan usaha bisnis penerbit, terutama bagi masyarakat yang berada di Surabaya dan sekitarnya pada umumnya.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan investasi di masa mendatang dan menghindarkan dari investasi yang tidak menguntungkan.

E. Lingkup Permasalahan

Batasan permasalahan yang diteliti :

1. Aspek yang akan diteliti hanya terbatas pada aspek pasar dan pemasaran, aspek hukum, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen, dan aspek keuangan.
2. Analisis kriteria penilaian investasi terbatas pada NPV (*Net Present Value*), PP (*Payback Period*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan PI (*Profitability Index*) dan *scenario analysis*.
3. Laporan keuangan yang digunakan Agustus 2012 sampai dengan Maret 2013. Proyeksi keuangan akan dilakukan untuk periode tahun 2014 sampai dengan 2016.